

Memaksimalkan potensi pustakawan: Urgensi keterampilan komunikasi interpersonal dalam lingkungan kerja

¹Sumarni Inda, ²Azizah Nur Rafidah, ³Eny Supriati, ⁴Ayu Wulansari, ⁵Asnah Yulianah

^{1,2,4} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ^{3,5}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: ¹sumarny305@gmail.com, ²azizahnurrafida@gmail.com, ³enysupriati@iainponorogo.ac.id, ⁴ayu_lib@umpo.ac.id, ⁵asnahyuliana@gmail.com

Abstract

In the digital era, the role of school librarians has evolved, making practical communication skills a key component in providing quality services and supporting the learning process. This research examines the urgency of interpersonal communication skills in maximizing the potential of librarians in the library work environment at SMAN 1 Ponorogo. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with 3 school librarians, 5 teachers, and 10 students, and analysis of related documents. The research results show that librarians' interpersonal communication skills play an essential role in Increasing students' reading interest and visits to the library, Facilitating effective collaboration with teachers in supporting the curriculum, Increasing service efficiency and resource management, and Creating a conducive learning environment in the library. The main findings reveal that librarians with good interpersonal communication skills can better understand the information needs of students and teachers, overcome obstacles in using information technology in libraries, and play an active role in school literacy programs. This research concludes that developing the interpersonal communication skills of librarians at SMAN 1 Ponorogo needs to be a priority to optimize library functions in supporting the school's vision and mission. Recommendations include regular communication training, mentoring programs, and performance evaluations that include aspects of interpersonal communication.

Keywords: *librarian performance, interpersonal communication, information literacy, librarian*

Abstrak

Di era digital, peran pustakawan sekolah telah berkembang, menjadikan kemampuan komunikasi efektif sebagai komponen kunci dalam memberikan layanan berkualitas dan mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini mengkaji urgensi keterampilan komunikasi interpersonal dalam memaksimalkan potensi pustakawan di lingkungan kerja perpustakaan SMAN 1 Ponorogo. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 3 pustakawan sekolah, 5 guru, dan 10 siswa, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan berperan penting dalam: meningkatkan minat baca dan kunjungan siswa ke perpustakaan; memfasilitasi kolaborasi efektif dengan guru dalam mendukung kurikulum; meningkatkan efisiensi pelayanan dan pengelolaan sumber daya perpustakaan; dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di perpustakaan. Temuan utama mengungkapkan bahwa pustakawan dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik lebih mampu: memahami kebutuhan informasi siswa dan guru, mengatasi kendala dalam penggunaan teknologi informasi di perpustakaan, dan berperan aktif dalam program literasi sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan di SMAN 1 Ponorogo perlu menjadi prioritas untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan dalam mendukung visi dan misi sekolah. Rekomendasi meliputi pelatihan komunikasi berkala, program mentoring, dan evaluasi kinerja yang memasukkan aspek komunikasi interpersonal.

Kata kunci: *Kinerja Pustakawan, Komunikasi Interpersonal, Literasi Informasi, Pustakawan*

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah (Souza & Balduino, 2023) memiliki peran vital dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang dinamis dan interaktif. Di era informasi digital, perpustakaan sekolah berperan sebagai jembatan antara sumber daya tradisional dan teknologi modern, memfasilitasi akses ke berbagai bentuk informasi (Grigsby, 2015). Namun, efektivitas perpustakaan sangat bergantung pada kinerja pustakawannya. Pustakawan sekolah modern dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi (Mushi dkk., 2023), termasuk pengelolaan informasi, literasi digital, dan yang tidak kalah penting, keterampilan komunikasi interpersonal.

Di era digital ini, peran pustakawan sekolah telah berevolusi secara signifikan. Mereka bukan lagi sekadar penjaga buku atau administrator pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi fasilitator informasi yang aktif dan mitra pembelajaran yang dinamis. Pustakawan dituntut untuk mampu berinteraksi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan - mulai dari siswa, guru, staf administrasi, hingga orang tua. Mereka harus mampu mengantisipasi kebutuhan informasi, memberikan bimbingan dalam penelusuran dan evaluasi sumber daya, serta berkolaborasi dengan guru dalam mengintegrasikan layanan perpustakaan ke dalam kurikulum.

Lebih jauh lagi, pustakawan sekolah (Merga, 2019) kini berperan sebagai advokat literasi informasi (Merga, 2021), mengajarkan siswa keterampilan penting seperti cara mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami isu etika informasi, dan menggunakan teknologi secara efektif untuk pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kunci. Pustakawan harus mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami, memotivasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, dan menciptakan lingkungan yang mendorong inkuiri dan pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan demikian, keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan (Husna dkk., 2022) bukan hanya 'nilai tambah', melainkan kompetensi inti yang menentukan sejauh mana seorang pustakawan dapat memaksimalkan potensinya dalam mendukung misi pendidikan sekolah. Tanpa kemampuan ini, bahkan pustakawan dengan pengetahuan teknis yang mumpuni mungkin akan kesulitan dalam mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai katalis pembelajaran di era informasi ini.

Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 ("Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan," 2019). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pustakawan sekolah dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi informasi siswa. Kemudian PISA 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menyampaikan bahwa "Untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi ("Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan," 2023).

Di perpustakaan di SMAN 1 Ponorogo, data kunjungan perpustakaan menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun ajaran 2022/2023, rata-rata kunjungan harian hanya mencapai 15% dari total populasi siswa. Angka ini masih jauh dari target sekolah yaitu 30% kunjungan harian. Survei internal sekolah mengindikasikan bahwa 65% siswa merasa enggan berkonsultasi dengan pustakawan ketika mencari informasi, yang menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi.

Penelitian terdahulu terkait keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti. Muhamad Bisri Mustofa dkk., "Aktivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Meningkatkan Etos Kerja," menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran vital dalam meningkatkan etos kerja pustakawan di perpustakaan

MTs N 2 Bandar Lampung. Observasi dan analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa interaksi komunikatif yang efektif terjadi di berbagai tingkatan, meliputi hubungan antara pustakawan dengan pemustaka, sesama pustakawan, pendidik, kepala perpustakaan, dan kepala sekolah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik di perpustakaan berkontribusi positif terhadap etos kerja pustakawan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi interpersonal dapat berdampak negatif pada kinerja perpustakaan secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun dan memelihara keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan dan produktivitas kerja pustakawan (Mustofa dkk., 2021).

Lebih lanjut Hildayati Raudah dan Triana Santi, "Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dan Pemustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,". Penelitian ini menganalisis komunikasi interpersonal pustakawan dan perpustakaan di UINSU Medan menggunakan teori efektivitas komunikasi interpersonal Devito (1986). Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi fenomenologis, penelitian melibatkan 5 pustakawan dan 9 pengguna perpustakaan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan UINSU Medan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, tercermin dalam sembilan komponen: komunikasi verbal dan nonverbal, keterbukaan, penerimaan masukan, keramahan, empati, dukungan, keakraban, berpikir positif, dan rasa hormat. Meskipun demikian, ditemukan beberapa hambatan seperti kesalahpahaman persepsi, kurangnya sensitivitas, dan minimnya petunjuk informasi di perpustakaan. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang kualitas komunikasi interpersonal di lingkungan perpustakaan akademik dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan layanan perpustakaan yang lebih baik di masa depan (Raudah & Santi, 2018).

Berti Atika Putri dan Cindy Dewiyani, "Kemampuan Komunikasi Pustakawan dalam Layanan Informasi di Perpustakaan," menjelaskan peran perpustakaan sebagai sumber informasi, memiliki peran strategis penting dalam bidang kepustakawanan dan penyebaran informasi. Seiring dengan perkembangan masyarakat, perpustakaan harus responsif terhadap kebutuhan informasi yang terus berubah. Komunikasi, terutama komunikasi interpersonal, menjadi aspek krusial dalam layanan informasi perpustakaan. Elemen-elemen komunikasi seperti empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sangat penting dalam interaksi antara pustakawan dan pengguna. Kemampuan komunikasi yang baik dari pustakawan tidak hanya menciptakan citra positif, tetapi juga mendorong sikap positif pengguna terhadap layanan perpustakaan. Dengan demikian, semakin baik kualitas komunikasi yang diterapkan, semakin efektif pula layanan dan penyampaian informasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna di perpustakaan. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi bagi pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan (Putri & Dewiyani, 2021).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan, belum ada studi komprehensif yang mengkaji hal ini dalam konteks spesifik SMAN 1 Ponorogo. Mengingat karakteristik unik setiap sekolah dan komunitas pembelajarannya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi urgensi dan dampak keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan di SMAN 1 Ponorogo.

Dengan memahami peran krusial komunikasi interpersonal dalam memaksimalkan potensi pustakawan di SMAN 1 Ponorogo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan empiris untuk pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja pustakawan dan, pada akhirnya, kualitas layanan perpustakaan sekolah.

Tinjauan Pustaka

Pustakawan

Pustakawan adalah profesional yang terlatih dan berkualifikasi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola, mengorganisasi, dan menyebarkan informasi dalam berbagai format, baik cetak maupun digital. Pustakawan berperan penting dalam membantu pengguna menemukan, mengakses, dan memanfaatkan sumber daya informasi yang relevan. Mereka juga bertindak sebagai perantara antara pengguna dan sumber informasi, memberikan bimbingan dalam penelusuran informasi, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Rubin, 2016). Dalam era digital, peran pustakawan telah berkembang mencakup pengelolaan sumber daya elektronik, literasi informasi, dan implementasi teknologi baru dalam layanan perpustakaan (Chow & Bucknall, 2020). Pustakawan juga berperan dalam melestarikan warisan budaya, mendukung penelitian akademik, dan memfasilitasi akses terbuka terhadap pengetahuan (IFLA, 2022). Dengan demikian, pustakawan tidak hanya sebagai penjaga buku, tetapi juga sebagai navigator informasi yang kritis dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam konteks hubungan pribadi. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tentang proses pertukaran pesan, makna, dan interpretasi antara dua orang atau lebih dalam interaksi tatap muka. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam bidang ini adalah Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973). Teori ini menggambarkan bagaimana hubungan berkembang dari tingkat yang dangkal menjadi lebih intim melalui proses pengungkapan diri yang bertahap. Teori Pengurangan Ketidakpastian yang diajukan oleh Berger dan Calabrese (1975) juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu berusaha mengurangi ketidakpastian dalam interaksi awal mereka. Sementara itu, Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (1959) menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan analisis biaya dan manfaat. Teori-teori ini, bersama dengan banyak kontribusi lainnya, telah membantu para peneliti dan praktisi untuk lebih memahami dinamika komunikasi interpersonal dan penerapannya dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam urgensi keterampilan komunikasi interpersonal dalam mengoptimalkan potensi pustakawan di perpustakaan SMAN 1 Ponorogo. Studi dilaksanakan selama satu semester akademik, melibatkan 3 pustakawan sekolah, 5 guru, 10 siswa, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif selama dua minggu untuk mengamati interaksi pustakawan dengan pengguna perpustakaan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan semua partisipan untuk memperoleh perspektif yang beragam, serta analisis dokumentasi terkait aktivitas dan kebijakan perpustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dan interpretasi dengan mempertimbangkan konteks serta teori yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teori dan metode. Etika penelitian dijaga melalui perolehan izin resmi, informed consent dari partisipan, penjaminan kerahasiaan, dan penghormatan terhadap hak partisipan untuk mengundurkan diri. Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman holistik tentang peran keterampilan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas pustakawan dan layanan perpustakaan di SMAN 1 Ponorogo.

Hasil dan Pembahasan

Analisis dari hasil penelitian di Perpustakaan SMAN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa perpustakaan ini telah mengalami perkembangan signifikan sejak pendiriannya pada tahun 1960. Salah satu aspek kunci dalam perkembangan ini adalah penerapan komunikasi yang efektif dalam manajemen perpustakaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supiyan, kepala perpustakaan, "kami mengembangkan perpustakannya dengan cara komunikasi koligial artinya e... komunikasi kesetaraan. Jadi kami disini tidak membuat sekat atau membuat batas-batas antara kepala perpustakaan dan pegawai-pegawai yang lainnya". Pendekatan ini sejalan dengan Bill Harley yang menjelaskan bahwa komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya komunikasi horizontal akan meningkatkan kolaborasi dan efisiensi kerja. Koordinasi ini menjadi relasional yang efektif, ditandai dengan komunikasi berkualitas tinggi dan saling menghormati, dapat meningkatkan kinerja organisasi dan kepuasan karyawan dalam lingkungan yang kompetitif (Harley, 2017).

Dalam hal pengembangan kompetensi pustakawan, perpustakaan ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi. Bapak Supiyan menyatakan, "kriteria yang harus di miliki oleh para pustakawan ialah yang pertama orang tersebut harus berketrampilan dalam menyimak, harus pintar dalam berbicara, membaca dan menulis". Hal ini sesuai dengan teori kompetensi pustakawan yang dikemukakan Leonielyn G. Malicay (Leonielyn G. Malicay, 2023) bahwa komunikasi merupakan salah satu soft skill yang paling penting dalam pendidikan profesional modern. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi salah satu keterampilan yang paling dicari oleh industri. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan komunikasi ke dalam program pendidikan agar siswa menjadi lebih siap bekerja di lingkungan yang dinamis dan kompetitif. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Meskipun demikian, perpustakaan masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kelengkapan koleksi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, "Kalau hambatan atau kekurangan yang di alami oleh perpustakaan SMAN 1 ponorogo, saat ini ialah kurang lengkap dalam mempersiapkan buku apa yang di butuhkan oleh pengunjung". Tantangan ini mencerminkan apa bahwa dalam pengembangan koleksi perpustakaan, di mana perpustakaan harus terus menyesuaikan koleksinya dengan kebutuhan pengguna yang terus dinamis.

Upaya perpustakaan untuk terus berkembang juga terlihat dari kerjasama dengan Dinas Perpustakaan. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya networking dan kolaborasi eksternal dalam pengembangan perpustakaan, sesuai dengan Laura Saunders dan Sean Corning (Saunders & Corning, 2020) yang menjelaskan bahwa kerjasama dan kolaborasi organisasi perpustakaan bisa untuk perencanaan dan pengembangan kemitraan perpustakaan yang mendalam.

Secara keseluruhan, pendekatan Perpustakaan SMAN 1 Ponorogo dalam pengembangan layanan dan kompetensi pustakawan mencerminkan transformasi perpustakaan sekolah dari model tradisional ke model yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengguna. Ini membantu komunikasi yang baik antara pustakawan, siswa, dan juga guru dalam mengakses informasi di perpustakaan. Ini artinya di perpustakaan SMAN 1 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan peran krusial keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan di SMAN 1 Ponorogo dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan dan mendukung proses pembelajaran. Pustakawan dengan kemampuan komunikasi yang baik terbukti lebih efektif

dalam meningkatkan minat baca siswa, memfasilitasi kolaborasi dengan guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Terungkap adanya korelasi positif antara keterampilan komunikasi pustakawan dengan tingkat kunjungan perpustakaan, kepuasan pengguna, dan keberhasilan program literasi sekolah. Namun, pengembangan aspek komunikasi interpersonal ini belum mendapat perhatian yang memadai, tercermin dari kurangnya pelatihan khusus dan evaluasi kinerja yang mencakup komponen ini. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan berpotensi signifikan dalam mendukung visi dan misi SMAN 1 Ponorogo, khususnya dalam pengembangan literasi dan pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan untuk berbagai pihak terkait. Manajemen SMAN 1 Ponorogo disarankan: Pertama, mengadakan program pelatihan berkala guna meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pustakawan. Kedua, memasukkan aspek ini dalam evaluasi kinerja. Ketiga, mendorong kolaborasi aktif antara pustakawan dan guru. Pustakawan juga harus lebih proaktif mencari kesempatan pengembangan diri, menginisiasi program-program inovatif yang melibatkan interaksi langsung dengan siswa dan guru, serta melakukan evaluasi diri secara berkala. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi pustakawan di SMAN 1 Ponorogo, meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, dan pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pengembangan literasi dan prestasi akademik siswa

Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah dengan terus memperkuat komunikasi yang efektif, baik antara pustakawan dan pemustaka maupun di antara sesama pustakawan. Pelatihan dan pengembangan kemampuan komunikasi bagi staf perpustakaan menjadi penting untuk diperhatikan, karena hal ini dapat menjadi investasi yang berharga dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya pelayanan perpustakaan yang lebih optimal bagi pengguna.

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental interpersonal communication theory. *Human Communication Research*, 1(2), 99-112.
- Chow, A. S., & Bucknall, T. (2020). *Library technology and user services: Planning, integration, and usability engineering*. Chandos Publishing.
- Grigsby, S. K. S. (2015). Re-imagining the 21st Century School Library: From Storage Space to Active Learning Space. *TechTrends*, 59(3), 103–106. <https://doi.org/10.1007/s11528-015-0859-5>
- Harley, B. (2017). Book Review: Jody Hoffer Gittel *Transforming Relationships for High Performance: The Power of Relational Coordination*. *Organization Studies*, 38(9), 1327–1329. <https://doi.org/10.1177/0170840617696424>
- Husna, R., Restiana, R., Lestari, P., Rahimi, A., & Kartini, K. (2022). Application of Librarian Profession Interpersonal Communication in Influencing Library Existence. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.707>
- IFLA. (2022). *IFLA Code of Ethics for Librarians and other Information Workers*. International Federation of Library Associations and Institutions.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, Desember). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, Desember). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Leonielyn G. Malicay. (2023). The Integration of Soft Skills in Professional Education: Exploring the Importance of Communication, Teamwork, and Interpersonal Skills in Professional Training and the Methods Used to Incorporate them into Educational Programs. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 836–843. <https://doi.org/10.48175/IJAR SCT-11967>
- Merga, M. K. (2019). How do librarians in schools support struggling readers? *English in Education*, 53(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/04250494.2018.1558030>
- Merga, M. K. (2021). What is the literacy supportive role of the school librarian in the United Kingdom? *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(4), 601–614. <https://doi.org/10.1177/0961000620964569>
- Mushi, C., Mwantimwa, K., & Wema, E. (2023). Librarians' competencies for implementing embedded librarianship in university libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(3), 798–812. <https://doi.org/10.1177/09610006221104809>
- Mustofa, M. B., Putri, M. C., Wuryan, S., & Rahmawati, D. I. (2021). Aktivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Meningkatkan Etos Kerja. *NJILSNusantaraJournal of Information and Library Studies*, 4(1), 89–102. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v%vi%i.1293>
- Putri, B. A., & Dewiyani, C. (2021). Kemampuan Komunikasi Pustakawan dalam Layanan Informasi di Perpustakaan. *Wardah*, 22(2), 65–73. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10827>
- Raudah, H., & Santi, T. (2018). Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 257. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3949>
- rubin, R. E. (2016). *Foundations of library and information science* (4th ed.). Neal-Schuman.
- Saunders, L., & Corning, S. (2020). From Cooperation to Collaboration: Toward a Framework for Deepening Library Partnerships. *Journal of Library Administration*, 60(5), 453–469. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1729623>
- Souza, A. V. D., & Balduino, A. R. (2023). School Library. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 10(7), 061–066. <https://doi.org/10.22161/ijaers.107.9>